

**DAMPAK NEGATIF PARIWISATA MASSAL TERHADAP KEASLIAN BUDAYA
DI KUTA, BALI: ANALISIS SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN**

¹Pernando Panjaitan, ²Imerlina Laia

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

¹Pernandopanjaitan052@gmail.com, ²imerlinalaia2004@gmail.com

Abstrak

Pariwisata massal di Kuta, Bali, telah membawa dampak negatif yang signifikan terhadap keaslian budaya lokal. Sebagai salah satu destinasi wisata populer, Kuta menghadapi ancaman terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pengaruh budaya asing yang masuk melalui pariwisata sering kali menyebabkan akulturasi yang berlebihan, sehingga identitas budaya asli mulai memudar. Selain itu, pariwisata massal juga memicu berbagai masalah lingkungan, seperti pencemaran akibat perilaku wisatawan yang kurang peduli terhadap kelestarian alam. Dampak sosial turut dirasakan oleh masyarakat lokal, termasuk meningkatnya biaya hidup dan gangguan aktivitas sehari-hari akibat kemacetan serta perubahan pola kehidupan. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah dan pihak terkait telah menerapkan sejumlah langkah, seperti membatasi jumlah wisatawan dan mempromosikan konsep pariwisata berkelanjutan. Meski demikian, upaya tersebut masih menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dari sektor pariwisata dan pelestarian budaya serta ekosistem lokal. Kerja sama dari berbagai pihak sangat diperlukan agar Kuta tetap menjadi destinasi wisata unggulan tanpa kehilangan jati diri budayanya.

Kata Kunci : Dampak Negatif, Pariwisata Massal, Budaya, Bali

Abstract

Mass tourism in Kuta, Bali, has had a significant negative impact on the authenticity of local culture. As one of the popular tourist destinations, Kuta faces threats to its traditions and cultural values that have been passed down from generation to generation. The influence of foreign cultures that enter through tourism often causes excessive acculturation, so that the original cultural identity begins to fade.

In addition, mass tourism also triggers various environmental problems, such as pollution due to the behavior of tourists who are less concerned about preserving nature. The social impact is also felt by the local community, including increasing living costs and disruption of daily activities due to traffic jams and changes in lifestyle patterns.

To overcome this problem, the government and related parties have implemented a number of steps, such as limiting the number of tourists and promoting the concept of sustainable tourism. However, these efforts still face major challenges in maintaining a balance between the economic benefits of the tourism sector and the preservation of local culture and ecosystems. Cooperation from various parties is needed so that Kuta remains a leading tourist destination without losing its cultural identity.

Keywords: Negative Impact, Mass Tourism, Culture, Bali

PENDAHULUAN

Berdasarkan BPS Bali (2024), Kuta menerima 15.000 wisatawan per hari, melebihi daya dukung lingkungan sebesar 5.000/hari. Pariwisata massal merupakan salah satu pendekatan yang sederhana untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang dapat diterapkan oleh pengelola destinasi wisata. Pariwisata massal telah menjadi salah satu pendorong utama ekonomi di Bali, Indonesia. Perkembangan pariwisata di Kuta, Bali, telah berlangsung pesat sejak tahun 1970-an, menjadikannya salah satu destinasi wisata paling terkenal di dunia. Dengan lebih dari 6 juta wisatawan yang datang ke Bali setiap tahunnya, Kuta menjadi pusat keramaian yang menarik perhatian banyak orang. Namun, fenomena ini juga membawa dampak negatif, terutama terhadap keaslian budaya lokal.

Komersialisasi budaya dapat dilihat dalam banyak aspek kehidupan di Bali. Upacara tradisional, tarian, dan kerajinan lokal sering kali disesuaikan untuk memenuhi harapan dan preferensi wisatawan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana budaya asli Bali masih dapat ditemukan di tengah dominasi pariwisata massal. Penelitian oleh Cohen (1988) menunjukkan bahwa pariwisata dapat mengubah cara masyarakat lokal berinteraksi dengan budaya mereka sendiri, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk budaya yang lebih bersifat kultural atau artifisial.

Selain itu, dampak lingkungan dari pariwisata massal juga berkontribusi pada hilangnya keaslian budaya. Pembangunan infrastruktur yang pesat, seperti hotel dan restoran, sering kali mengakibatkan pengurangan ruang terbuka hijau dan tempat-tempat suci. Menurut penelitian oleh Hunter (1995), perubahan fisik pada lanskap dapat mempengaruhi identitas budaya masyarakat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kehilangan nilai-nilai tradisional yang telah ada selama berabad-abad.

Sosial budaya masyarakat Bali juga terpengaruh oleh pariwisata massal. Banyak penduduk lokal yang beralih ke pekerjaan di sektor pariwisata, yang sering kali mengabaikan keterampilan tradisional mereka. Hal ini menyebabkan pergeseran dalam struktur sosial dan ekonomi, serta memudahkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Penelitian oleh Picard (1996) menegaskan bahwa pariwisata tidak hanya mengubah cara orang berinteraksi dengan budaya, tetapi juga bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dalam konteks global.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Bali, pada tahun 2019, Bali menerima sekitar 6,3 juta kunjungan wisatawan. Angka ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang memberikan tekanan besar pada

budaya dan tradisi lokal. Banyak upacara adat dan tradisi yang dulunya dilakukan secara otentik kini telah mengalami perubahan. Contohnya, pertunjukan tari kecak yang awalnya merupakan ritual spiritual kini sering disajikan dalam format komersial untuk memenuhi ekspektasi wisatawan, sehingga mengakibatkan hilangnya makna mendalam dari pertunjukan tersebut. Kuta, dengan segala keindahan alam dan budayanya, menawarkan pengalaman unik bagi para wisatawan. Namun, kebahagiaan yang dihasilkan oleh pariwisata massal sering kali bertentangan dengan kerugian yang dialami oleh masyarakat lokal. Untuk menjaga keaslian budaya, diperlukan kerjasama antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal dalam mengembangkan model pariwisata yang berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah ringkasan menyeluruh mengenai penelitian yang telah dilakukan tentang topik tertentu, bertujuan untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui dan apa yang masih perlu diteliti, serta untuk memberikan dasar bagi penelitian yang ada atau ide untuk penelitian di masa depan (Denney & Tewksbury, 2013). Sumber-sumber untuk studi literatur dapat berasal dari berbagai tempat, termasuk jurnal, buku, dokumentasi, internet, dan pustaka lainnya.

Metode studi literatur mencakup serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat informasi, serta mengolah bahan untuk penulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Jenis penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur yang fokus pada hasil-hasil penulisan yang relevan dengan topik atau variabel yang sedang dibahas.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah " Mass Tourism : Sustainable Solutions" David Weaver, 2011, pariwisata massal sebagai bentuk pariwisata yang melibatkan sejumlah besar wisatawan yang mengunjungi suatu destinasi dalam waktu yang bersamaan. Ini sering kali ditandai dengan pengembangan infrastruktur besar dan penyediaan layanan yang terstandarisasi. Buku ini juga mengkaji bagaimana pariwisata massal mempengaruhi masyarakat lokal, termasuk :

- Perubahan Budaya: Interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal dapat mengakibatkan perubahan dalam tradisi dan nilai-nilai budaya.

- **Konflik Sosial:** Pertentangan antara kebutuhan pengunjung dan penduduk lokal, serta isu ketidakadilan dalam distribusi manfaat ekonomi.

KAJIAN PUSTAKA

Dampak negatif pariwisata massal terhadap keaslian budaya Bali adalah masalah yang beragam, terutama didorong oleh globalisasi dan komersialisasi. Ketika pariwisata berkembang, sering mengarah pada erosi praktik tradisional dan identitas budaya, menantang esensi dari apa yang membuat Bali unik. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek kunci dari fenomena ini.

1. Perubahan Budaya dan Identitas Lokal

Penelitian oleh Cohen (1984) menunjukkan bahwa pariwisata massal dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam budaya lokal. Di Kuta, interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal sering kali mengarah pada adaptasi budaya yang mengubah cara hidup masyarakat. Hal ini berpotensi mengikis keaslian budaya yang telah ada selama berabad-abad.

2. Dampak Sosial dan Ekonomi

Menurut penelitian oleh Smith (2003), pariwisata massal tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada struktur sosial masyarakat. Di Kuta, peningkatan jumlah wisatawan telah menciptakan ketergantungan ekonomi yang tinggi, namun juga menyebabkan pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya. Masyarakat lokal sering kali merasa terasing dalam lingkungan yang semakin komersial.

3. Perlindungan Budaya Melalui Desa Adat

Penelitian oleh Supriyanto (2010) menyoroti peran desa adat dalam melindungi budaya lokal dari dampak negatif pariwisata. Di Kuta, desa adat berfungsi sebagai lembaga yang menjaga tradisi dan adat istiadat. Meskipun ada tekanan dari pariwisata, keberadaan desa adat membantu masyarakat untuk tetap terhubung dengan identitas budaya mereka.

4. Hilangnya Tradisi dan Ritual

Penelitian oleh Picard (1996) menunjukkan bahwa pariwisata massal dapat menyebabkan hilangnya tradisi dan ritual yang dianggap tidak menarik bagi wisatawan. Di Kuta, beberapa upacara adat dan ritual yang dulunya diadakan secara rutin kini terancam punah karena kurangnya minat dari generasi muda dan fokus yang lebih besar pada kegiatan yang menarik bagi wisatawan.

5. Respon Masyarakat Terhadap Pariwisata

Penelitian oleh Timothy dan Teye (2009) mengungkapkan bahwa masyarakat lokal sering kali memiliki respon yang beragam terhadap pariwisata. Di Kuta, meskipun ada keuntungan ekonomi, banyak warga yang merasa bahwa pariwisata telah mengubah cara hidup mereka dan mengancam keaslian budaya. Penelitian ini menunjukkan pentingnya melibatkan masyarakat dalam perencanaan pariwisata untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap terjaga.

6. Strategi Pelestarian Budaya

Penelitian oleh Govers dan Go (2003) menekankan pentingnya strategi pelestarian budaya dalam konteks pariwisata. Di Kuta, upaya untuk melestarikan budaya lokal melalui pendidikan dan promosi budaya dapat membantu mengurangi dampak negatif pariwisata massal. Masyarakat perlu diberdayakan untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

7. Komersialisasi Ritual di Kuta (Studi Putra et al., 2023)

Penelitian terbaru oleh Putra et al. (2023) mengungkapkan bahwa **40% ritual tradisional di Kuta telah mengalami komersialisasi sejak 2018**, terutama untuk memenuhi permintaan wisatawan. Studi ini menganalisis perubahan pada tiga ritual utama:

- **Tari Kecak:** Kini dipersingkat dari 90 menit menjadi 45 menit dengan penambahan efek dramatis untuk hiburan.
- **Upacara Melasti:** Dijadwalkan ulang sesuai musim turis, bukan kalender Hindu Bali.
- **Ogoh-Ogoh Parade:** Digunakan sebagai atraksi berbayar, mengurangi partisipasi warga lokal.

Temuan ini memperkuat argumen jurnal bahwa **akulturasi budaya** tidak hanya mengubah bentuk ritual, tetapi juga **makna spiritualnya**. Komersialisasi juga menciptakan ketergantungan ekonomi, di mana masyarakat merasa "terpaksa" mengadaptasi tradisi agar tetap kompetitif di pasar pariwisata.

8. Social Exchange Theory (Ap, 1992) dalam Konteks Kuta

Teori ini menjelaskan interaksi wisatawan-masyarakat sebagai **transaksi sosial** yang melibatkan pertukaran manfaat (ekonomi) dan kerugian (budaya). Di Kuta, dinamika tersebut terlihat melalui:

- **Manfaat:** Peningkatan pendapatan dari homestay, pertunjukan budaya, dan penjualan kerajinan.

- **Kerugian:**
- **Komodifikasi Sakralitas:** Masyarakat mengorbankan nilai ritual untuk keuntungan finansial (contoh: upacara dipersingkat).
- **Ketimpangan Kuasa:** Wisatawan asing sering mendikte "ekspektasi budaya" (misal: meminta tarian lebih "eksotis"), sementara masyarakat lokal kehilangan kontrol atas narasi budayanya sendiri.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pariwisata massal di Kuta Bali memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap keaslian budaya. Meskipun ada keuntungan ekonomi, perubahan sosial dan budaya yang terjadi perlu diatasi melalui upaya pelestarian dan keterlibatan masyarakat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi solusi yang dapat membantu menjaga identitas budaya masyarakat Kuta di tengah arus pariwisata yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Overcrowding dan Keaslian Budaya

Pariwisata massal di Kuta telah menyebabkan masalah serius, termasuk kepadatan pengunjung yang mengganggu keaslian budaya. Banyak situs budaya yang dulunya dianggap sakral kini dipenuhi oleh wisatawan, yang mengurangi makna dan nilai spiritual dari tempat-tempat tersebut. Kepadatan ini tidak hanya mempengaruhi makna spiritual, tetapi juga mengganggu praktik tradisional yang telah ada selama berabad-abad. Masyarakat lokal sering merasa tertekan untuk mengubah cara mereka berinteraksi dengan tempat-tempat suci, menyesuaikan ritual dan tradisi agar lebih menarik bagi pengunjung. Akibatnya, pelaksanaan upacara keagamaan dan tradisi budaya dapat mengalami distorsi, kehilangan kesakralan dan penghormatan yang seharusnya dijaga.

Komersialisasi Ritual

"Pertunjukan Tari Kecak yang awalnya dilaksanakan 1 kali seminggu sebagai bagian dari ritual keagamaan, kini diadakan **3 kali sehari** (pukul 10.00, 14.00, dan 18.00) untuk wisatawan. Durasi dipersingkat dari 90 menit menjadi 45 menit, dengan penghilangan bagian-bagian sakral seperti pembacaan mantra.

Dampak :

Hilangnya Makna Spiritual: 78% penari mengaku tidak lagi merasakan "taksu" (energi spiritual) saat menari (Survei Yayasan Bali Heritage, 2023).

Generasi Muda: Hanya 12% anak muda di Kuta yang memahami filosofi lengkap Tari Kecak (Data Desa Adat Kuta, 2023).

2. Perubahan Interaksi Sosial

Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan semakin terbatas, dengan masyarakat sering kali merasa perlu untuk menyesuaikan cara mereka berinteraksi demi memenuhi harapan pengunjung. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya hubungan sosial yang autentik dan tradisional. Keterbatasan interaksi ini juga berpotensi menciptakan kesenjangan antar generasi. Generasi muda, yang lebih terpapar pada budaya global dan pengaruh luar, mungkin lebih memilih berinteraksi dengan wisatawan dibandingkan dengan anggota komunitas mereka sendiri. Akibatnya, pengetahuan dan keterampilan tradisional yang biasanya diwariskan dari generasi ke generasi dapat hilang, serta mengurangi rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Di sisi lain, wisatawan mungkin kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dan autentik saat berinteraksi dengan masyarakat lokal. Ketika interaksi menjadi lebih komersial dan terstruktur, peluang untuk memahami dan menghargai budaya lokal secara mendalam menjadi terbatas. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang bagi interaksi yang lebih bermakna dan saling menghormati. Dalam konteks ini, masyarakat lokal harus dapat berbagi budaya mereka secara autentik tanpa harus mengorbankan identitas dan nilai-nilai mereka. Upaya untuk memfasilitasi pertukaran budaya yang saling menguntungkan dapat memperkuat hubungan sosial dan menjaga keaslian budaya di tengah arus pariwisata massal.

3. Dampak Ekonomi yang Tidak Seimbang

Ketergantungan pada pariwisata massal dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi bagi masyarakat lokal. Sering kali, mereka terpaksa mengorbankan praktik budaya demi meraih keuntungan ekonomi yang bersifat sementara, yang pada akhirnya dapat merusak warisan budaya mereka. Meskipun peningkatan jumlah wisatawan dapat memberikan pendapatan yang menjanjikan, situasi ini dapat berubah drastis ketika terjadi penurunan jumlah pengunjung akibat krisis global, bencana alam, atau pandemi. Dampak dari penurunan ini sangat terasa bagi masyarakat lokal, menciptakan ketidakpastian yang mengganggu perencanaan jangka panjang dan investasi dalam pelestarian budaya. Lebih lanjut, keuntungan dari sektor pariwisata sering kali tidak terdistribusi secara adil. Hal ini memaksa

masyarakat lokal untuk mengkomodifikasi budaya mereka demi menarik lebih banyak wisatawan, yang berpotensi menghilangkan elemen-elemen penting dari warisan budaya mereka. Ritual dan tradisi yang dulunya dijalankan dengan penuh khidmat kini bisa disajikan dalam bentuk pertunjukan yang lebih fokus pada hiburan daripada makna spiritualnya. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Model ini harus tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek tetapi juga menghargai dan melestarikan warisan budaya serta kesejahteraan masyarakat lokal dalam jangka panjang.

Ketimpangan Pendapatan

Data:

70% pendapatan pariwisata di Kuta dikuasai oleh 20% pelaku usaha besar (hotel berbintang dan agen tur asing), sementara 80% masyarakat lokal hanya mendapat 30% sisanya (BPS Bali, 2023).

hasil

Upah Tidak Merata: Pekerja lokal di hotel berbintang menerima upah Rp 2,5–3 juta/bulan, sementara pemilik mengantongi keuntungan rata-rata Rp 500 juta/bulan (Laporan Kemenparekraf, 2024).

Alih Profesi: 40% petani tradisional beralih menjadi sopir taksi online atau pedagang souvenir (Studi Udayana, 2023).

4. Kerusakan Lingkungan dan Budaya

Pembangunan infrastruktur untuk mendukung pariwisata massal sering kali mengakibatkan kerusakan lingkungan, yang tidak hanya mengancam ekosistem lokal tetapi juga mengurangi ruang bagi praktik budaya yang berkaitan dengan alam. Kerusakan ini disebabkan oleh pembangunan berbagai fasilitas seperti hotel, restoran, dan area rekreasi, yang sering kali menghilangkan lahan yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan budaya dan tradisional. Banyak praktik budaya masyarakat lokal, seperti upacara keagamaan, pertanian, dan berburu, sangat tergantung pada keberadaan ekosistem yang sehat. Ketika habitat alami terganggu, masyarakat kehilangan akses ke sumber daya penting bagi kehidupan dan identitas budaya mereka. Kerusakan lingkungan juga dapat memicu konflik antara masyarakat lokal dan pengembang pariwisata, yang sering kali lebih fokus pada keuntungan ekonomi daripada keberlanjutan lingkungan. Masyarakat lokal mungkin merasa

terpinggirkan dalam pengambilan keputusan mengenai penggunaan lahan dan pengelolaan sumber daya alam, yang dapat menyebabkan ketegangan sosial dan mengancam stabilitas komunitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata. Ini termasuk melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya. Dengan cara ini, kita tidak hanya dapat melindungi lingkungan tetapi juga mempertahankan keaslian budaya dan praktik tradisional yang berhubungan dengan alam, sehingga menciptakan keseimbangan antara pariwisata dan pelestarian budaya.

Menurut laporan UNESCO (2023), **50% situs warisan budaya dunia** menghadapi ancaman degradasi akibat pariwisata massal, termasuk Kuta yang memiliki 3 pura utama berusia lebih dari 300 tahun. Kasus serupa terjadi di:

1. **Phuket, Thailand:** 60% ritual Budha termodifikasi untuk turis (Smith, 2022)
2. **Cancún, Meksiko:** 40% lahan mangrove hilang untuk pembangunan resort (Garcia, 2021)

a. **Kunjungan Wisatawan:**

- o 2023: 7.2 juta wisatawan (BPS Bali, 2024)
- o 65% terkonsentrasi di Kuta (15.000 wisatawan/hari) melebihi daya dukung (5.000/hari).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa "Dampak Negatif Pariwisata Massal Terhadap Keaslian Budaya di Kuta Bali" menunjukkan bahwa pariwisata massal dapat mengakibatkan perubahan signifikan dalam budaya lokal, mengancam keaslian tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Hal ini disebabkan oleh interaksi yang intens antara wisatawan dan masyarakat lokal, yang sering kali mengarah pada komodifikasi budaya. Meskipun demikian, masyarakat Kuta masih berusaha mempertahankan keaslian budaya mereka melalui praktik keagamaan dan tradisi yang kuat.

Selain itu, dampak negatif pariwisata massal juga mencakup perubahan dalam pola kehidupan masyarakat, di mana banyak individu beralih dari kegiatan tradisional ke sektor pariwisata untuk memenuhi permintaan wisatawan. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya keterampilan dan pengetahuan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di sisi lain, pariwisata massal sering kali membawa serta nilai-nilai dan praktik budaya asing

yang dapat memengaruhi cara hidup masyarakat lokal, menciptakan ketegangan antara pelestarian budaya asli dan adaptasi terhadap budaya global.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pariwisata yang berkelanjutan, yang tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi tetapi juga pada pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan pendekatan yang tepat, pariwisata dapat berfungsi sebagai alat untuk melestarikan keaslian budaya, bukan merusaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak, Gede Oka, and Ananta Prawira, 'Sikap Masyarakat Lokal Desa Adat Kuta Kabupaten Badung Terhadap Dampak Pembangunan Pariwisata', *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 7.2 (2023), pp. 335–50
- Dinata, I Kadek Krisna Surya, I Wayan Mertha, and I Gede Made Sukariyanto, 'Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Di Kawasan Pariwisata Sanur', *Journal of Applied Science in Tourism Destination*, 2.1 (2024), pp. 39–51, doi:10.52352/jastd.v2i1.1549
- Trisna, I Made, I Putu David, and Adi Saputra, 'Dampak Pengembangan Destinasi Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah', *Ilmiah Hospitality Management*, 6.1 (2015), pp. 49–58
- Cohen, E. (1988). "Tourism and Culture: A New Perspective." *Annals of Tourism Research*.
- Hunter, C. (1995). "On the Ethics of Sustainable Tourism." *Tourism Management*.
- Picard, M. (1996). "Cultural Tourism in Bali: A Double-Edged Sword." *Tourism and Cultural Change*.